

Keris Palembang (Sebuah Kajian Fisual Terhadap Keris Palembang)

Basuki Teguh Yuwono¹

INTISARI

Budaya keris di sepanjang Pulau Sumatera dikenal dengan istilah keris rumpun Melayu, dan salah satu yang menonjol adalah budaya keris di Palembang. Walaupun budaya keris bukan merupakan budaya asli masyarakat Palembang namun keberadaannya dianggap penting dan merambah hampir disetiap sendi kehidupan mereka. Budaya keris Palembang pada awal mulanya merupakan budaya keris yang datang dari Jawa dan mendapat pengaruh budaya keris Bugis (Sulawesi selatan) serta juga mendapat pengaruh dari budaya keris dari Minangkabau (Sumatera Barat).

Rentang waktu perjalanan sejarah budaya keris di Palembang dan didukung kemampuan masyarakat Palembang dalam menyesuaikan dan mengolah budaya keris yang datang dari luar lambat laun kemudian melahirkan budaya keris yang khas dan mencerminkan karakteristik dan identitas budaya mereka. Ciri yang paling menonjol dapat dilihat dari rupa atau visualisasi dari bentuk kerisnya. Visualisasi keris Palembang dapat ditengarai melalui bentuk dari masing-masing bagian kerisnya, yaitu : 1) Bilah / mata keris yang meliputi pamor, ukuran, jenis, dan lain-lain. 2) Sampir / warangka keris yang meliputi ragam bentuk sampir dan pendok. 3) Ulu / hulu keris yang meliputi ragam bentuk pangulu dan pedongkok atau mendak. Tiap-tiap bagian keris tersebut secara visual memiliki rupa dan karakteristik yang unik.

Kata kunci : Budaya keris Palembang, pengaruh Jawa dan Bugis, ciri visual, mata keris, sampir, ulu.

ABSTRACT

Keris culture along Sumatera island known as the Malay keris, and the one that stands out is the dagger in Palembang culture. Although culture is not a culture dagger indigenous people of Palembang, but its existence is important and penetrated almost every joint of their lives. Palembang keris culture in the beginning of a culture that comes from the Javanese keris and keris culture influenced Bugis (South Sulawesi) and also under the influence of a keris culture of Minangkabau

¹ Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn. Staf Pengajar di Jurusan Kriya Prodi Keris FRSD ISI Surakarta

(West Sumatra).

Span of the history and culture of the keris in Palembang supported community's ability to adjust and process keris culture coming from the outside gradually gave birth to the distinctive culture of dagger and reflect the characteristics of their culture and identity. The most striking feature can be seen from such a visualization of shape or keris. Palembang keris visualization can be identified through the shape of each piece keris, namely: 1) Blade / dagger eyes covering prestige, size, type, and others. 2) sampir / dagger sheath that covers various forms sampir and pendok. 3) Ulu / upstream dagger which includes various forms pangulu and pedongkok or mendak. Each part of the keris is visually has a unique appearance and characteristics.

Keywords: Cultural Palembang keris, Javanese and Bugis influence, visual characteristics, eye dagger, slung, ulu.

*Seorang laki-laki
harus mengenakan keris
dan yang tidak men-
gunakan keris hanyalah
perempuan*

A. Pendahuluan

Masyarakat Palembang memiliki ungkapan “lelaki harus mengenakan keris dan yang tidak memakai keris hanyalah *wong betino*”, artinya : seorang laki-laki harus mengenakan keris dan yang tidak mengenakan keris hanyalah perempuan (Tusiran, dkk, 1989:11). Keris merupakan suatu karya budaya yang dianggap penting bagi masyarakat Palembang. Walaupun budaya keris bukan merupakan budaya asli masyarakat Palembang namun keberadaannya senantiasa lekat dalam sendi-sendi kehidupan budaya mereka. Budaya keris Palembang merupakan budaya yang datang dari budaya keris Jawa dan mendapat pengaruh budaya keris *Bugis* (Sulawesi Selatan) dan budaya keris Minangkabau (Sumatera Barat) (Yuwono, 2012: 97-102).

Karakteristik sifat masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki sifat aktif dan terbuka menerima budaya dari luar serta secara kreatif mampu mengolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu karya budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan karakter budayanya serta dapat mencerminkan identitas budaya mereka (Tabrani, 1999:19; Mujanto, 1997: 14-19). Demikian pula masyarakat Sumatera dan khususnya masyarakat Palembang, secara turun temurun senantiasa berhubungan atau bersinggungan dengan berbagai ragam budaya yang datang dari luar, baik budaya yang datang dari budaya serumpun atau budaya yang datang dari bangsa-bangsa India atau Eropa. Salah satu hasil budaya yang datang dari luar yang yang mampu mereka olah dan kemudian menjadi salah satu ciri atau identitas masyarakat Palembang adalah budaya keris (periksa, Sujamto, 1993: 51-54;

Munos, 2009: 15; Marsden, 2008: 52).

Budaya keris yang berkembang di pulau Sumatera khususnya di Palembang pada awal mulanya merupakan budaya keris yang datang dari Jawa, kemudian secara perkembangannya juga mendapat pengaruh budaya keris *Bugis* (Sulawesi selatan). Budaya keris yang awal mulanya bukan budaya asli masyarakat Palembang lambat laun dengan kemampuan kreatifitas mereka mampu menjadi salah satu identitas budaya mereka (periksa Tusiran, 1986: 12).

Berdasarkan beberapa manuskrip dan catatan sejarah, keris Jawa masuk ke Palembang mulai dari era Sunda Pajajaran. Terdapat seorang empu yang bernama Sanggabumi yang hijrah ke barat (Sumatera) (Untoro, 1979: 80). Bahkan hingga masa sekarang para pembuat keris dan berbagai peralatan pertanian di Palembang menyebutkan bahwa mereka merupakan keturunan empu dari Sunda, terutama mereka mengaku keturunan empu Nyi Sombro dari Pajajaran (Wawancara, Samto, 2006).

Masuknya budaya keris dari Jawa ke pulau Sumatera semakin besar terjadi pada era Singasari (awal abad ke-13) (Hasrinuksmo, 2008:33-34, periksa Guritno, 2006:4-5). Kitab *Negaraker-tagama* pada *wirama*² 41 baid 157 menceritakan Prabu Kertha Negara dari Singasari mengadakan ekspedisi Pamalayu ke Sumatera pada tahun Saka *Nagasyabhawa* atau 1197 Saka (1275 Masehi) (Riana, 2009:212).

Ekspedisi Pamalayu ke Pulau Sumatera berdampak besar terhadap persebaran budaya keris ke wilayah tersebut. Keris sebagai atribut prajurit, senjata perang dan sekaligus sebagai benda pusaka bagi prajurit Jawa diduga kuat sebagai salah satu kelengkapan perang pasukan Singasari.

Kitab *Negaraker-tagama* pada *wirama* 13 juga menceritakan bahwa pada tahun 1198 Saka atau 1276 Masehi Majapahit telah menundukkan daerah Melayu (Sumatera), antara lain Jambi, Palembang, Toba, Darmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tumihang, Perlak, Padang, Hilwas, Samudera, Lamuri, Batan, Lampung dan Barus (Riana, 2009: 96-97). Penaklukan Majapahit atas Melayu berperan besar terhadap penyebaran budaya keris di daerah-daerah tersebut (Hasrinuksmo, 2008:33).

Hubungan Demak dengan kasultanan-kasultanan di Sumatera khususnya dengan kasultanan Palembang sangat dekat.

² *Wirama* berasal dari bahasa Sansekerta '*wirama*' yang artinya 'ritme dan warna' (Zoetmulder, 1982:1444) . *Wirama* adalah puisi yang terkait dengan jumlah suku kata dan guru lagu (Riana, 2009:21).

Penaklukan Majapahit atas Melayu berperan besar terhadap penyebaran budaya keris di daerah-daerah tersebut

*Bentuk warangka
Bugis juga mem-
engaruhi bentuk
warangka keris
Palembang*

Kedekatan hubungan tersebut sehingga ekspedisi Demak ke Malaka yang dipimpin oleh Adipati Unus (1511 Masehi) didukung penuh oleh Kasultanan Palembang³ dan kerajaan-kerajaan di Sumatera lainnya. Ekspedisi Adipati Unus tersebut memiliki peran besar terhadap persebaran keris ke Sumatera hingga ke Malaka dan Semenanjung Malaya. Persebaran keris yang paling menonjol adalah persebaran bentuk *warangka wulan tumang-gal* yang kemudian berkembang dan populer menyebar hampir di seluruh Sumatera hingga ke Semenanjung Malaya, Brunai Darusalam dan Thailan Selatan (Hasrinuksmo, 2008:458-459;; periksa Santosa, 2003).

Era *Mataram* Sultan Agung (1591-1645 Masehi) juga memiliki peran besar terhadap persebaran budaya keris ke Palembang. Hubungan politik dengan raja-raja di Sumatera seringkali dipererat dengan pemberian hadiah berupa keris (Hasrinuksmo, 2008:426-427; periksa Jesper dan Pierngadie, 1930; periksa pula manuskrip Silsilah Raja-raja Jambi, Undang-undang Piagam dan Cerita Rakyat Jambi terutama pada bagian Sila-sila Keturunan Raja Jambi halaman 2 dan 3).

Selain pengaruh keris Jawa, keris-keris di pulau Sumatera khususnya Palembang juga mendapat pengaruh budaya keris *Bugis*⁴. Masuknya keris *Bugis* ke Sumatera khususnya Palembang diperkirakan telah terjadi pada awal abad ke-16. Bentuk *mata keris*, *warangka/sampir*, *ulu/hulu* keris-keris di Sumatera secara umum dan khususnya di Palembang sering kali di jumpai menyerupai gaya keris *Bugis*. Demikian pula cara mengenakan keris oleh sebagian besar masyarakat di Sumatera menyerupai cara mengenakan keris masyarakat *Bugis*, khususnya pada masyarakat Riau, Palembang, Jambi, Minangkabau, dan lain sebagainya.

Penaklukan Bone atas kerajaan Pariaman di Sumatera oleh La Tenri Tata Arung Palakka memiliki pengaruh yang besar terhadap masuknya budaya keris *Bugis* di sepanjang pulau

3 Kasultanan Palembang mendukung penuh usaha Adipati Unus yang bertujuan mengusir Portugis dari Malaka. Kasultanan Palembang memiliki hubungan kuat dengan Demak. Perlu diingat bahwa Arya Damar merupakan ayah kedua dari Raden Patah. Secara biologis Raden Patah merupakan putra Prabu Brawijawa namun ketika ibunya (Dara Petak atau putri Campa) sedang hamil diberikan kepada Arya Damar dari Palembang (lihat Santoso, 2003).

4 William Marsden dalam bukunya *History of Sumatera*, menyebutkan bahwa orang-orang Sumatera sangat menyukai gaya berpakaian orang-orang *Bugis* dan Makasar, sehingga mereka suka meniru gaya berpakaian dan tingkah laku para pendatang tersebut yang menurut mereka sangat menarik. Kekaguman mereka tidak hanya sampai disitu saja tetapi juga pada keberanian kaum pendatang tersebut dalam segala hal termasuk peperangan (Komonitas Bambu, 2008:163-197).

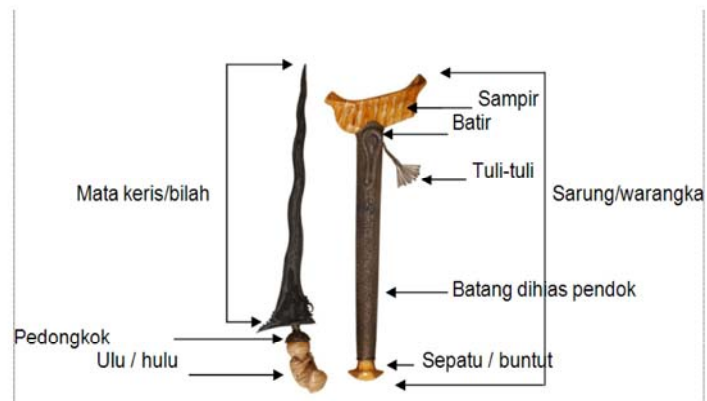
Sumatera. Pada masa itu selain budaya keris *Bugis* mempengaruhi budaya keris di Sumatera, budaya keris Sumatera juga mempengaruhi budaya keris *Bugis*. Pengaruh tersebut khususnya pada bentuk *ulu/hulu* keris *Pangulu Sikori* (anak ayam). Bentuk *ulu* tersebut diduga di bawa oleh para bangsawan *Bugis* dari Sumatera dan kemudian berkembang pesat dan menyebar di Sulawesi. Pendapat lain bahwa *Pangulu Sikori* merupakan hadiah yang diberikan kepada La Tenri Tata Arung Palakka karena jasanya menaklukkan kerajaan Pariaman di Sumatera. Hadiah tersebut di bawa ke Sulawesi dan kemudian menyebar luas di *Bugis* (Sulawesi Selatan). *Ulu/hulu* pada umumnya dibuat dari bahan gading, graham Gajah atau tulang ikan Duyung serta dari jenis kayu-kayu keras seperti kayu kemuning (*Murraya paniculata*), kayu arang/ebony (*Diospyros rumphii*), dll. William Marsden menjelaskan bahwa keahlian yang dimiliki masyarakat Sumatera yaitu dalam hal membuat *ulu* keris yang dibuat dari gading dan tulang ikan Duyung yang mereka ukir secara halus (Komunitas Bambu, 2008:197).

Pengaruh budaya keris *Bugis* di Sumatera khususnya di Palembang sangat kental terutama pada bentuk *hulu* dan *warangka*. Bentuk *ulu* keris *Bugis* yang populer dan berkembang di Sumatera misalnya *ulu rekko*, *ulu Ma'Bainnang*. Demikian pula bentuk *warangka Bugis* juga mempengaruhi bentuk *warangka* keris Palembang.

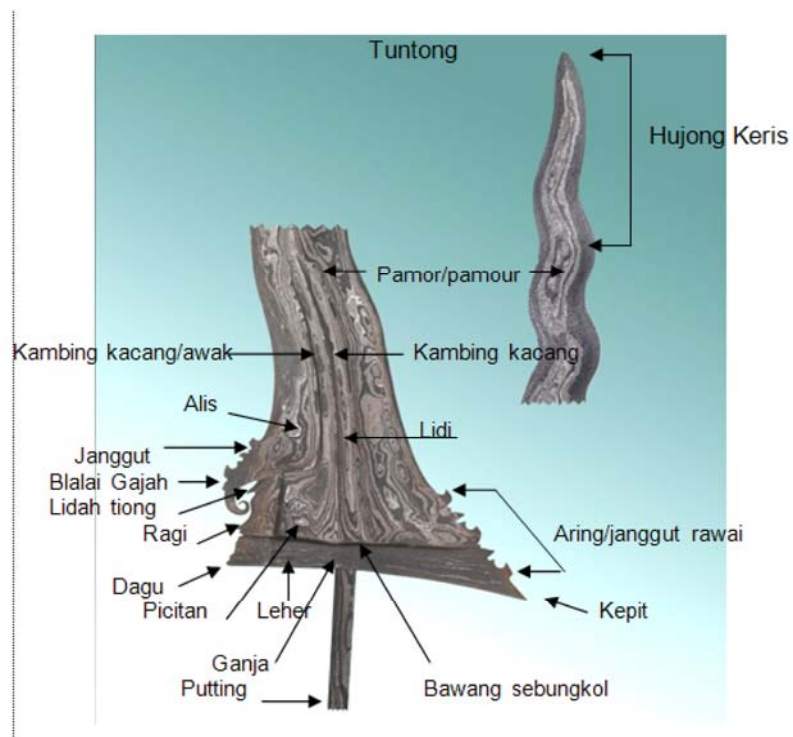
A. Karakteristik keris Palembang

Rentang perjalanan sejarah dan pasangsurutnya pemahaman masyarakat terhadap budaya keris di Palembang, secara visual kemudian menghasilkan ciri-ciri yang mencerminkan budaya keris mereka yang dapat digunakan sebagai pembeda dengan budaya keris yang dihasilkan masyarakat ditempat lainnya. Ciri-ciri keris Palembang secara aspek visual-nya dapat dilihat melalui tiga bagian pokok yaitu: (1) *Mata keris* (bilah) berupa bentuk *mata keris*, bentuk rerincikan, ukuran (*sukat*), bahan dan bangun *mata keris*. (2) *Sampir/warangka*, berupa ragam bentuk *warangka*, ukuran, pendok, motif pendok, tuli-tuli dan lain sebagainya. (3) *Ulu/hulu* keris, berupa jenis dan bentuk *ulu*, ukuran *ulu*, bahan *ulu*, ragam *pedongkok* dan lain sebagainya.

Ciri-ciri keris Palembang secara aspek visual-nya dapat dilihat melalui tiga bagian pokok



Bagian-bagian keris Palembang (Model merupakan bilah keris Palembang yang mendapat pengaruh keris gaya Sumatera Barat. *Sampir / warangka* gaya Palembang dari bahan graham Gajah, *ulu / hulu* Jawa demam dari bahan graham gajah Sumatera).



Rerincian bilah keris Palembang.
(Model merupakan *mata keris lok* (bilah luk) gaya Palembang yang mendapat pengaruh keris gaya Sumatera Barat. *Lidah tiong* dan *rigi gandik* sering kali peamaannya terbalik, bagian lidah seringkali disebut *rigi gandik* atau sebaliknya)
(Dok. Fadlizon Librari, foto: Jauhari, 2011).

A. Rerincikan atau Bagian-Bagian Pada Bilah Keris Palembang

1. *Mata Keris* adalah istilah bilah keris dari pangkal *ganja* hingga *tuntong* (ujung bilah) secara keseluruhan (selain *putting/uting* atau *pesi*).
2. *Putting* atau *uting* (*pesi*, Jw), yaitu bagian pangkal bilah yang masuk pada bagian hulu keris. Bagian *putting* atau *uting* menyatu dengan *mata keris* atau bilahnya.
3. *Ganja* (*ganja*, Jw), yaitu bagian pangkal yang melintang dari *mata keris*. Bagian *ganja* pada umumnya dari bahan terpisah (*ganja* manumpang) akan tetapi adapula yang dibuat menyatu dengan bilahnya (*ganja iras/sairas*).
4. *Dagu* (*cocor*, Jw), yaitu bagian luar muka *ganja*.
5. *Kepala cicak* (*sirah cecak*, Jw), yaitu bagian kepala *ganja* yang bentuknya menyerupai kepala binatang Cicak (kadang disebut pula dengan istilah kepala tokek atau kepala katak tergantung ukuran dan bentuknya).
6. *Leher* (*gulu meled*, Jw), yaitu bagian yang menyempit di bawah *kepala cicak* yang bentuknya menyerupai *leher* cicak atau tokek.
7. *Perut*, bagian yang mengembung pada tengah-tengah *ganja* atau bagian yang mengembung dibawah *leher* (*wetengan ganja*, Jw). Sesuai dengan namanya bentuk *perut* menyerupai bentuk *perut* cicak.
8. *Sepit Ron Tal*, yaitu bagian yang menyempit di bawah *perut ganja*.
9. *Ekor*, bagian yang menyempit pada ujung *ekor ganja*.
10. *Kepit*, bagian ujung *ekor ganja* yang bentuknya melebar (*kepet*, Jw).
11. *Aring*, bagian *gerigi-gerigi* yang terdapat dibagian belakang dari pangkal bilah (*greneng*, Jw). Bagian ini juga biasa disebut *janggut* atau *jagut*.
12. *Gandik*, bagian depan dari bilah keris yang terletak diatas *dagu ganja* atau di depan *pichitan* (*gandhik*, Jw).
13. *Pichitan*, bagian cekung dibelakang *gandik* yang bentuknya menyerupai bekas *pijetan* tangan (*pijetan*, Jw).
14. *Kambing kacang* atau *awak*, bagian yang bentuknya berupa dua buah cekungan yang cukup dalam di tengah-tengah pangkal bilah keris (*sogokan*, Jw). Bagian ini terdiri dari *kambing kacang depan* dan *kambing kacang belakang*.
15. *Lidi* (*janur*, Jw), bagian garis kecil yang menyerupai *lidi* yang

Sesuai dengan namanya bentuk *perut* menyerupai bentuk *perut* cicak

terdapat di tengah-tengah kambing kacang atau sogokan, Jw.

16. *Belalai gajah* atau *kuku alang*, betuknya melengkung seperti *belalai gajah* (sekar kacang, Jw). *Kuku alang* atau *belalai gajah* terdapat beberapa bentuk, antara lain: *kuku alang pendek* atau *kuku alang patah* (sekar kacang pogok, Jw), *kuku alang panjang* (sekar kacang landung, Jw), *kuku alang melingkar* (sekar kacang ngelung wayang, Jw), *kuku alang bungkam* (sekar kacang bungkem, Jw), dan lain-lain.
17. *Lambai gajah* atau *lidah tiong*, yaitu bagian yang bentuknya kecil dan runcing yang terletak di pangkal gandik di bawah *Belalai gajah* (jalen, Jw).
18. *Rigi gandik*, yaitu bagian yang bentuknya kecil dan runcing yang terletak di pangkal *belalai gajah* (*lambe gajah*, Jw).
19. *Janggut/greneng*, yaitu bagian rigi-rigi yang berada di pangkal atas *belalai gajah* atau *lidah tiong* (*bima kroda* atau *jenggot*, Jw). Kadang kala juga disebut *rawai*.
20. *Tulang keris*, yaitu bagian alur garis ditengah-tengan bilah keris (ada-ada, jw).
21. *Hujung keris*, yaitu bagian ujung dari *mata* bilah keris (*pucukan*, Jw)
22. *Tuntong keris*, bagian *mata* ujung bilah (panitis, Jw).
23. *Mata keris*, selain berarti bilah keris, *mata keris* juga memiliki pengertian bagian sisi ketajaman dari kedua sisi bilah keris (*landep*, Jw).
24. *Pamor*, guratan-guratan motif pada *mata keris* (bilah) yang berupa alur-alur garis berwarna hitam dan putih yang terletak dipermukaan bilah keris, baik abstrak ataupun figuratif karena campuran berbagai bahan logam (besi (Fe), Baja (C), dan Nikel (Ni) atau batu meteorit (iron meteorit)) dengan proses tempa.

B. Karakteristik Bilah Keris Palembang Secara Umum

1. Jenis keris Palembang

Jenis keris di Palembang dapat dibedakan menjadi lima, yaitu :

- a. *Keris Majapahit*, yaitu bilah keris yang ditengarai dari bentuk *ulu sairas* (*hulu iras*, Jw), yaitu bentuk *ulu/hulu*-nya menyatu dengan bilahnya dan berbentuk seperti seorang pendeta/pertapa. Di Jawa biasa dikenal dengan istilah keris putut (*hulu putut*). Bagi masyarakat Palembang

bang, pada umumnya menganggap bahwa keris dengan *ulu sairas* (*hulu iras*) merupakan keris tangguh Majapahit. Pemahaman tersebut tidak selalu benar karena cukup banyak dijumpai keris-keris *ulu sairas* yang dibuat (tangguh) era Sunda Pajajaran atau era Sri Wijaya (Yub, .

- b. Keris pichit. 'Pichit' dalam bahasa Melayu berarti 'pijit', 'keris pichit' diartikan sebagai bilah keris yang konon cara membuatnya dipijit-pijit dengan ibu jari karena kesaktian empu pembuatnya. Keris pichit di Jawa, Madura dan Bali dikenal dengan istilah keris *pijetan*. Keris pichit terdiri dari tiga jenis yaitu:

Jenis keris di Palembang dapat dibedakan menjadi lima

- Keris pichit *hulu iras/sairas* yaitu, keris *pijetan* dengan *hulu* puthut dan menyambung menjadi satu.
 - Keris pichit/keris *pijetan ulu/hulu* putus atau *ulu/hulu* berbentuk pendeta yaitu, bilah keris yang pada bagian permukaan bilah kerisnya terdapat cekok-cekok seperti bekas pijatan ibu jari tangan dengan *ulu/hulu* berbentuk pendeta/puthut.
 - Keris pichit/keris *pijetan* ujung puting berlubang yaitu, bilah keris yang pada bagian permukaan bilah kerisnya terdapat cekok-cekok seperti bekas pijatan ibu jari tangan dan ujung *putting*-nya berlubang.
- c. Keris lidah. Keris lidah adalah bilah keris yang berbentuk tipis, kadang-kadang agak lentur dan umumnya bilahnya lebar dan pendek (seperti lidah), serta *tuntong* kerisnya berbentuk oval. Keris lidah pada umumnya dikenakan dan dimiliki oleh golongan masyarakat spiritualis dan tokoh-tokoh agamawan. Keris lidah dipercaya memiliki tuah yang baik dan merupakan symbol kebijaksanaan.

- d. Keris *alang* (keris berukuran normal). Keris *alang* adalah bilah keris yang bentuk dan panjang bilahnya normal atau standar yaitu antara 32-35 cm (kurang lebih satu setengah jengkal). Bilah keris ini biasanya dikenakan oleh para bangsawan, para pedagang dan masyarakat pada umumnya juga diperbolehkan mengenakan jenis keris ini.
- e. Keris *panjang*. Keris *panjang* adalah bilah keris yang berukuran panjang, panjang bilah keris ini lebih dari 40 cm (sepanjang lengan). Jenis keris ini biasanya dikenakan oleh para prajurit, panglima perang serta para pemuda pada umumnya.



(dari kiri) Keris Majapahit, keris picit dan keris lidah
(Dok: Padepokan Brojobuono, Foto: Jauhari, 2011).

Di Palembang awal abad ke 20 masyarakat masih biasa mengenakan keris panjang dalam aktifitas sehari-hari

- C. Bilah keris Palembang berdasarkan ukuran panjang bilahnya
 - 1. *Keris Panjang*, yaitu bilah keris yang ukuran panjang bilahnya lebih dari 40 cm atau kurang lebih satu panjang lengan pemakainya. Karena berukuran panjang, jenis keris ini cara pemakaiannya diselipkan pada pinggang sisi kanan atau sisi kiri, atau dengan cara ditenteng. Jenis keris ini biasa dikenakan pada acara formal ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Di Palembang, awal abad ke-20 masyarakat masih biasa mengenakan *keris panjang*

dalam aktifitas sehari-hari. Mereka mulai enggang mengenakan *keris panjang* (secara terang-terangan) pada masa revolusi kemerdekaan karena banyak dari mereka yang di tangkap, dan seringkali langsung ditembak mati oleh tentara Belanda. Pada masa revolusi mereka memilih mengenakan keris pandak sebagai ajimat, karena dimasukkan pada kantung khusus atau diselipkan di balik baju maka tidak begitu kelihatan dan tidak mencurigakan.

2. Keris *Alang/anak alang*, yaitu bilah keris yang ukuran panjangnya antara 32-35 cm atau kurang lebih satu setengah jengkal tangan pemakainya. Keris jenis ini cara pemakaiannya dengan diselipkan pada pinggang depan mengarah serong kekanan atau kekiri. Keris ini biasa dikenakan dalam acara-acara adat yang berifat formal.
3. Keris pandak/pendek, yaitu bilah keris yang ukuran panjangnya kurang dari 22 cm atau kurang dari satu jengkal tangan pemakainya. Keris jenis ini biasanya diselipkan pada pinggang depan, sedangkan keris-keris yang ukurannya sangat kecil dibuatkan wadah khusus dan digantungkan pada pinggang atau di masukkan pada saku. Adapula yang beranggapan bahwa keris pandak/pendek karena lebih mengutamakan kekuatan magisnya maka dibuatkan tempat khusus dan ditaruh pada ruangan khusus pula sehingga jarang dibawa-bawa.

Keris Pandak / pendek karena lebih mengutamakan kekuatan magisnya maka dibuatkan tempat khusus dan ditaruh pada ruangan khusus pula sehingga jarang dibawa-bawa



(dari kiri kekanan) Keris pandak sepokal/lurus, keris *alang/anak alang* berukuran normal sepokal/lurus dan *keris panjang* sepokal/lurus
(Dok: Fadlizon Library. Foto: Jauhari, 2011).

C. Bentuk penampang atau permukaan bilah keris Sumatera secara umum

1. Leper yaitu bentuk permukaan bilah keris yang pipih, tipis dan rata.
2. Bulat pipih/pipih yaitu bilah keris yang permukaan bilahnya mengembung pada bagian tengahnya dan tampak tebal (*nglimpa*, *Jw*).
3. Rata, yaitu permukaan *mata*/bilah keris yang permukaannya rata dan bahkan kadang-kadang dijumpai sedikit cekung ke dalam. Jenis penampang *mata*/bilah keris ini ada yang dibuat agak tipis dan ada pula yang dibuat cukup tebal.
4. Berkelok-kelok, yaitu bilah keris yang bagian tulang keris dan *mata keris*nya tampak lebih menonjol dan lebih tegas. Bilah keris semacam ini di Jawa biasa disebut bilah keris *ngigir* sapi atau *ngigir* gunung.
5. Bentuk potong wajek (segi tiga), yaitu bilah keris yang tulang kerisnya lebih tebal.

D. Perawakan bilah keris di Sumatera berdasarkan kelebarannya

Bilah keris Palembang dari segi kelebarannya dapat dipilahkan menjadi 4

Bilah keris Palembang dari segi kelebarannya dapat dipilahkan menjadi 4, yaitu :

1. Bilah keris lidah (lebar dan pendek)
2. Bilah keris sedang
3. Bilah keris daun *ilalang* (kurus/langsing atau tampak ramping)
4. Bilah keris *rebung bambu* atau meruncing (sor-sorannya lebar dan makin ke ujung makin meruncing/lancip)



(Dari kiri) Perawakan kelebaran pada *mata keris* sepokal dan *keris lok*. Bilah keris lebar, bilah keris sedang, bilah keris mucuk rebung (meruncing) dan bilah keris kurus/langsing, bilah *keris lok* lebar, bilah *keris lok* sedang, bilah *keris lok* meruncing (muncuk rebung) dan bilah *keris lok* kurus/langsing (Dok: Fadlizon Librari. Foto: Jauhari, 2011).

E. Bentuk bilah keris di Sumatera dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu :

1. *Keris Sepukal* atau keris Sempana Bisu, merupakan kelompok bilah keris lurus. Walaupun tidak sebanyak di Jawa, kelompok *keris sepukal* atau sempana bisu juga terdiri dari berbagai ragam varian bentuk (dhapur) dan ukuran.
2. *Keris lok* atau luk, merupakan bilah keris yang berlekuk. Jumlah keris luk di Sumatera yang lazim dijumpai antara luk-3 sampai dengan luk-21, walaupun sangat jarang tetapi ada pula yang dijumpai hingga berluk 23-29. Secara umum kelompok *keris lok*/luk di Sumatera secara penyebutannya dapat dipilahkan sebagai berikut:
 - Bilah *keris lok*/luk 3, 5 dan 7 disebut dengan istilah keris Sempana.
 - Bilah *keris lok*/luk 9-15 disebut dengan istilah *keris Cherita*.
 - Bilah *keris lok*/luk 19 atau lebih disebut dengan istilah *keris Rantai* atau *keris Lemona* (jenis keris ini tergolong langka dan jarang di jumpai).
 - Bilah *keris lok*/luk 3 disebut dengan istilah Keris Sempono Keling atau kadang-kadang juga disebut *Keris Sulok Belikong* (keris Jangkung, Jw).
 - Bilah *keris lok*/luk 5 disebut dengan istilah Keris Panimbul atau kadang-kadang juga disebut Keris Apit Liang (keris Pan-

Selain jenis keris lam-ba, Jenis keris terjewa merupakan jenis keris yang langka dan jarang dijumpai

dawa, Jw).

- Bilah *keris lok/luk* 7 disebut dengan istilah *Keris Parungsari*.
 - Bilah *keris lok/luk* 9 hingga 13 disebut dengan istilah *Keris Terasak*.
 - Bilah *keris lok/luk* 13-15 disebut *Keris Tambang Sari* atau juga biasa disebut *Keris Rantai*.
 - Bilah *keris lok/luk* 21-29 disebut dengan istilah *Keris Andus* atau *Keris Parong* (di Jawa disebut *keris kolowijan*, lihat KGPA Hadiwijaya, 1950:5).
3. *Keris lamba*, merupakan bilah keris yang tergolong campuran yaitu bilah keris lurus (sepokal) yang pada bagian tengah-tengah bilah berlok/luk-3. Jenis *keris lamba* merupakan jenis keris yang langka dan jarang dijumpai.
 4. *Keris trjewa*, merupakan bilah keris yang tergolong campuran yaitu bilah keris lurus yang ujungnya berlok/luk 3 atau 5. Di Jawa kelompok keris ini biasa disebut dengan istilah *keris dhamar murup*. Selain jenis *keris lamba*, Jenis *keris terjewa* merupakan jenis keris yang langka dan jarang dijumpai. Jenis keris ini konon di jaman dahulu khusus di kenakan oleh para pemuka-pemuka agama.





(dari kiri kekanan, atas) Keris lurus yang biasa disebut *keris sepukal* atau keris sempa-na bisu, *keris lok* atau luk, bilah keris campuran pada bagian tengah berlok/luk dan bi-asa disebut *keris lamba* dan keris damar murup yang biasa disebut *keris terjewa*. Keris luk-3 biasa disebut keris sempa-na keling, keris luk-5 biasa disebut keris panimbul dan keris luk-7 biasa disebut parungsari. (bawah) Keris luk-9, luk-11 dan luk-13, keris den-gan luk-9, luk-11 dan luk-13 biasa disebut *keris terasek*. Keris luk-15 (tergolong *keris rantai* atau tambang sari) dan luk-25 (tergolong keris lamona, keris andus atau keris parong) merupakan bilah/*mata keris* yang jarang dijumpai (di Jawa tergolong keris *kolowijan*). (Dok: Brojobuono. Foto: Jauhari, 2011).

Bilah/*mata keris* dari gaya lok/luk-nya.

1. *Luk rata* (*luk hemet-hemet*, Jw), keris yang lekuk-kannya tidak begitu jelas.
2. *Luk sedang* (*naga lumaku*, Jw) atau penggambaran naga sedang berjalan.
3. *Luk rapat*, (*naga nyander*, Jw) atau penggambaran naga menerkam.



Bilah keris *lok/luk* jarang, bilah keris *lok/luk* sedang dan bilah keris *lok/luk* dalam. (Dok: Fadlizon Librari. Foto: Jauhari, 2011).

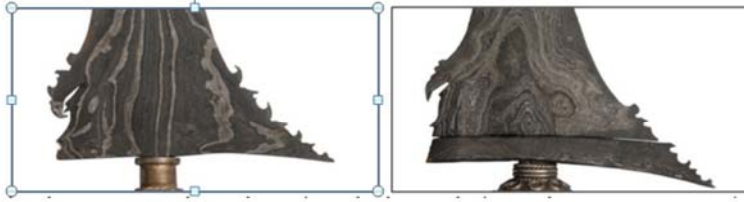
Bentuk ganja pada keris-keris di Sumatera dapat dipisahkan menjadi enam

F. Jenis rerincikan atau bagian-bagian keris

1. Bentuk *ganja*

Bentuk *ganja* pada keris-keris di Sumatera dapat dipisahkan menjadi enam, yaitu :

- a. *Ganja sairas/liras*, yaitu bilah keris yang bagian *ganja*-nya menyatu dengan bagian bilahnya (*ganja iras*, *Jw* dan *Bli*).
- b. *Ganja manumpang*, yaitu bilah keris yang bagian *ganja*-nya dibuat terpisah sebagaimana bentuk *ganja* keris pada umumnya.
- c. *Ganja rawan*, yaitu bilah keris yang bagian *ganja*-nya terdapat *aring* (*greneng*).
- d. *Ganja wilud* atau *ganja berombak*, yaitu bilah keris yang bagian *ganjanya* berupa bentuk *ganja wilud* atau *berombak*.
- e. *Ganja dungkul*, yaitu bilah keris yang bagian *ganjanya* berupa *ganja dungkul* (*wuwungan ganja berombak*).



(kiri) Keris dengan *ganja sairas* (*ganja iras*, Jw) *ganja* yang menyatu dengan bilahnya. (kanan) Keris dengan *ganja manumpang* (*ganja susulan*, Jw) merupakan bentuk *ganja* pada bilah keris yang dibuat terpisah dengan bagian bilahnya.



(dari kiri) Bilah keris sepokal/lurus dengan *ganja kepit polos* (tanpa *aring*). Bilah keris sepokal dengan *ganja* memakai *kepit aring susun* (*greneng robyong*, Jw). Bilah keris *lok/luk* dengan *ganja* memakai *kepit susun* (*greneng robyong*, Jw). Bilah keris *lok* dengan *ganja* berombak memakai *kepit* dihias *aring susun* (*greneng robyong*, Jw).



(dari kiri) Bilah keris tanpa *ganja* (sangat jarang dijumpai), bilah keris *ganja sairas*, bilah keris dengan *ganja sairas* berombak/antikasana. (Dok: (kiri dan kanan) Padepokan Keris Brojobuwono, (tengah) Fadlizon Librari. Foto: Jauhari, 2011).

1. *Pamor* pada *ganja*
 - a. *Ganja* tanpa *pamor* yang biasa disebut *ganja itam* atau *ganja licin* (*ganja wulung*, Jw).
 - b. *Ganja bungo* atau *ganja* yang dihias dengan motif *pamor* berpamor.
 - c. *Ganja* dengan *pamor* pada permukaan *ganja* yang biasa disebut *ganja pamor* mangambang (*pamor* pada wuwungan *ganja*, Jw).
 - d. *Ganja* dengan *pamor* garis tunggal.
 - e. *Ganja* dengan *pamor asihan*. Yaitu motif *pamor* pada bilah dan *ganjanya* seolah-olah tersambung atau menyatu.
 - f. *Ganja* dengan *pamor* melintang.



(Atas) *Ganja* tanpa *pamor* atau *ganja itam* dan *Ganja bungo* atau *ganja* berpamor.
(Tengah) *Ganja pamor mangambang* dan *Ganja pamor tunggal* atau satu garis *pamor*.
(Bawah) *Ganja* dengan *pamor* garis-garis melintang dan *Ganja* dengan *pamor asihan*.

C.Ragam bentuk *aring* (greneng, Jw)

Bentuk *aring* pada keris Palembang dapat dipilahkan sebagai berikut : *Aring* polos *ganja sairas*, *aring* polos *ganja manumpang*, *aring tunggal* dan *aring susun* .

Keris Palembang secara umum terdapat beberapa bentuk *gandik* dan *belalai gajah/kuku alang*



(atas) bilah keris dengan *aring* polos,
(tengah) bilah keris dengan *aring* tunggal,
(bawah) bilah keris dengan *aring* susun (dok: Fdlizon Librari, Foto: Jauhari, 2011).

D. Ragam *gandik* dan *belai gajah* atau *kuku alang* (sekar kacang, *Jw*))

Keris Palembang secara umum terdapat beberapa bentuk *gandik* dan *belalai gajah/kuku alang*, antara lain: *gandik* polos pendek lurus, *gandik* polos sedang, *gandik* polos sedang miring, *gandik* dengan blai gajah patah (*pogok*, *Jw*), *gandik* dengan blai gajah pendek, *gandik* panjang dengan balai gajah, dan *gandik* bertulis atau *gandik* dengan motif pahatan tertentu.



(atas dari kiri) gandik polos pendek, gandik polos sedang, gandik polos miring, (bawah dari kiri) gandik dengan *belalai gajah* patah (pogok), gandik dengan blalai gajah pendek dan gandik panjang dengan sekar kacang. (Dok: Brojobuono, Foto: Jauhari, 2011)



Ragam bentuk balalai gajah atau *kuku alang* (sekar kacang, Jw) serta bentuk pahatan naga pada gandik keris-keris di Sumatera. (Dok: Brojobuono dan Fadlizon Librari, Foto: Jauhari).

E. Ujung/tuntong keris

- Ujung/*tuntong* meruncing (nyunduk sate, Jw).
- Ujung/*tuntong* lidah (buweng, Jw).
- Ujung/*tuntong* sedang.



Dari kiri kekanan, *tuntong* meruncing, *tuntong* sedang, *tuntong ekor* kutu dan *tuntong* lidah. Dari kiri kekanan, *tuntong* sedang, tunas rebung/meruncing, *tuntong ekor* kutu dan *tuntong* lidah (Dok: Padepokan Keris Brojobuwono, Foto: Jauhari, 2011).

Pamor yang dibuat dengan cara semacam ini disebut pamor tiban karena motif gambarannya seolah-olah 'jatuh' dari alam sana, sebagai suatu anugerah Tuhan

G. Pamor keris Palembang

1. Pamor dari segi teknik pembuatannya

Teknik penempatan *pamor* pada bilah keris terdapat dua macam yaitu; *pamor tiban* yaitu *pamor* yang terjadinya secara ti-

dak disengaja, dan *pamor rekan* yaitu terjadinya motif *pamor* atas dasar rekaan/rekayasa atau didesain oleh empu pembuatnya. *Pamor tiban* atau *pamor jwalana*, *Pamor* ini lebih populer disebut *pamor wusing wutah*. Proses terjadinya *pamor* ini seorang empu sama sekali tidak mempunyai niatan untuk merancang motif *pamor* tertentu, yang dikerjakan hanyalah menempa sambil berdoa. *Pamor* yang dibuat dengan cara semacam ini disebut *pamor tiban* karena motif gambarnya seolah-olah 'jatuh' dari alam sana, sebagai suatu anugerah Tuhan. Proses penciptaan (teknik) *wosing wutah* dapat menghasilkan berbagai motif *pamor* misalnya *pedaringan* kebak, kulit semangka, *sulur* ringan, pulo tirta, dll (Hasrinuksmo, 1995:19-20).

Pamor rekan secara teknis memiliki keterbalikan dengan *pamor tiban/jwalana*. Sesuai dengan namanya *pamor rekan* adalah *pamor* yang didesain oleh sang empu pembuatnya. Proses terjadinya *pamor rekan* atau *pamor inukarta* karena dirancang atau direka (didesain) terlebih dahulu oleh si empu. Jadi, sebelum empu mulai membuat keris itu empu telah lebih dulu merancang atau mempersiapkan gambaran motif *pamor* yang diinginkan. Proses penciptaan *pamor rekan* dapat menghasilkan berbagai motif *pamor*, misalnya: *pamor udan mas*, ron genduru, lar gangsir, *pamor* blarak sineret, dan lain-lain (Hasrinuksmo, 1995:20).

2. Jenis *pamor* dari segi warnanya

Pamor keris Palembang secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yang antara lain :

- a. Keris ber*pamor* bungo (*pamor* bunga) atau juga biasa disebut *pamor meteor* (*pamor* abyror atau mubyar, Jw), yaitu jenis *pamor* yang warnanya tampak terang menyala. Jenis *pamor* ini dibuat dari meteorit atau nikel (Ni) kualitas tinggi.
- b. Keris ber*pamor terapung* (ngambang, Jw), yaitu bilah keris yang warna *pamonya* tampak mengambang, cukup terang namun kurang *matang* proses tempaannya. *Pamor* semacam ini dibuat dari nikel namun kurang *matang* tempaannya.
- c. Keris ber*pamor tenggelam* (*pamor kelem*, Jw), yaitu bilah keris yang warna *pamonya* tampak redup dan kurang menyala. Jenis *pamor* ini dibuat dari jenis pasir besi yang hanya sedikit mengandung nikel dan kurang *matang* tem-

Proses penciptaan pamor rekan dapat menghasilkan berbagai motif pamor

paannya.

- d. Keris berpamor luwu atau juga biasa disebut dengan istilah *pamor bugisan/bugis*. Jenis *pamor* semacam ini memiliki pancaran yang cukup terang namun tidak seterang *pamor bungo*. Bahan *pamor* ini diperoleh dari daerah Luwu (Sulawesi).
 - e. Keris berpamor *suram* (*pamor sanak*, Jw), yaitu bilah keris yang warna *pamornya* tampak keruh dan *suram*. *Pamor* semacam ini dibuat dari bahan pasir besi yang banyak mengandung pasir kuarsa.
3. Jenis *pamor* dari segi teksturnya (kasar dan halusnya *pamor*) *Pamor* keris Palembang memiliki tampilan tekstur (kasar atau halusnya dalam pandangan dan rabaan) yang beragam pula, antara lain:
- a. *Pamor* keris kasar yaitu jenis *pamor* keris yang bila diraba terasa kasar dan tajam. Jenis *pamor* ini biasanya dibuat dari bahan besi, baja dan meteor yang berkualitas bagus dan dikerjakan dalam penempaan yang *matang*.
 - b. *Pamor* keris *berurat* (ngawat, Jw) yaitu *pamor* keris yang bila diraba terasa kasar dan berserat-serat seperti tumpukan kawat.
 - c. *Pamor* keris berlemak (ngajih, Jw) yaitu *pamor* keris yang bila diraba terasa bergelombang-gelombang seperti gumpalan-gumpalan lemak.
 - d. *Pamor* keris *melela* (lumer, Jw) yaitu *pamor* keris yang bila diraba memiliki permukaan yang halus dan licin. *Pamor* ini pada umumnya dibuat dari bahan nikel dan dikerjakan dalam penempaan yang *matang*.

Keris hitam, bilah keris berpamor tenggelam dan bilah keris berpamor bungo, bilah keris



berpamor jarang dari bahan nikel, bilah keris berpamor bungo dari bahan besi luwu dan nikel, bilah keris berpamor bungo dari bahan meteorit. (Dok Fadlizon Librari, Foto: Jauhari, 2011)

D. Keris hitam/wulung atau tidak dihias *pamor*

Keris hitam/wulung dari segi jenis bahannya secara umum dapat dipilahkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. *Keris Besi Bari (malela gendaga, Jw)*, keris tanpa *pamor* yang permukaan bilahnya kasar seperti *kertas* berpasir dan terdapat seperti serpihan kaca (pasir kuarsa yang tercampur dari bahan pasir besinya). Masyarakat setempat menyebutkan dengan istilah *kalam*. Jenis bahan besi ini cukup banyak di jumpai di Palembang.
2. *Keris Malela (murda malela, Jw)*, keris tanpa *pamor* yang permukaan bilahnya tampak halus dan licin.
3. *Keris Retak Seribu (wesi mentah, Jw)*, Bilah keris tanpa *pamor* tetapi permukaan bilahnya tampak kasar dan seperti retak-retak yang pada umumnya disebabkan karena proses pembakaran dan penempaan kurang *matang*.
4. *Keris Tarung*, Keris tanpa *pamor* yang dibuat dari jenis besi tarung (sejenis besi Karang Kijang di Jawa).
5. *Besi Campur Bermian (pamor sanak, Jw)*, merupakan keris tanpa *pamor* yang permukaan bilahnya terdapat guratan-guratan alur *pamor* tetapi tidak begitu jelas karena efek campuran bahan logam pada penempaan. Bahan besi yang digunakan besar kemungkinannya di impor dari Luwu Sulawesi yang di bawa oleh para pedagang *Bugis*.
6. *Keris Hitam atau (pangawak wojo, Jw)*, istilah keris tanpa *pamor* pada umumnya. Hitam merujuk pada warna hitam

Bahan besi yang digunakan besar kemungkinannya di impor dari Luwu Sulawesi yang di bawa oleh para pedagang Bugis

atau tidak berpamor.

Karakteristik *sarung/sampir/warangka*

Warangka keris juga dikenal dengan nama *sarung* atau *sampir* merupakan bagian dari keris yang berfungsi sebagai wadah atau pelindung bilah keris. Bagi masyarakat Palembang, *sampir* merupakan simbol *prahu besak* (prahu besar) yang mencerminkan kehidupan masyarakat Palembang zaman dulu yang hidup dan tinggal di atas perahu. Selain itu *sampir* sebagai simbol wahana mencapai daya-daya ke-Ilahian. Bagi mereka sebuah *sampir* harus dibuat dari bahan-bahan kayu atau tulang binatang pilihan karena dipercaya sebagai pengikat daya-daya gaib pada kerisnya. Karakteristik *warangka* keris Palembang terdiri bagian-bagian berikut :

1. *Sampir*, merupakan bagian pokok dari sebuah *warangka*. Jenis atau nama dari suatu *warangka* keris ditentukan dari bentuk *sampimya*.
2. *Sepatu*, yaitu bagian ujung *batang sunah* (gandar, Jw) dari sebuah *sampir* atau *warangka*. Bagian *spatu* pada *sampir* keris Palembang merupakan pengaruh dari budaya keris *bugis*.
3. *Pendok*, merupakan bagian *warangka* yang berfungsi sebagai penghias bagian batang. *Pendok* biasanya dibuat dari bahan logam mulia dan dihias pahatan motif yang indah. Namun demikian, di jumpai pula *sampir* tanpa di hias dengan *pendok* (seluruhnya dibuat dari kayu), ada pula *sampir* yang seluruh bagiannya dihias dengan logam yang disebut *sampir buntu*.

Pemakaian jenis *pendok* sangat menentukan strata sosial pemiliknya. *Sampir* tanpa *pendok* di kenakan oleh masyarakat biasa. *Sampir* dengan *pendok* pada batangnya dikenakan oleh golongan masyarakat pedagang dan pejabat. *Sampir* dengan *pendok buntu* hanya dikenakan oleh raja dan keluarganya.

4. *Tuli-tuli*

Selain itu *sampir* sebagai simbol wahana mencapai daya-daya ke-Ilahian

Tuli-tuli merupakan tali pegikat ketika keris dikenakan dan sekaligus sebagai penghias *sampir*.

Berbagai contoh wrangka keris Palembang (paling kanan merupakan wrangka tanggulan, merupakan bentuk *warangka* yang mendapat pengaruh dari Bangkinang) (Dok:



Fadlizon library, Foto: Jauhari, 2011).

Contoh berbagai bentuk *Sepatu* (Dok: Fadlizon library, Foto: Jauhari, 2011).



Dari kiri kekanan, *warangka* polos tanpa pendok, *warangka* dengan pendok kombinasi logam dan kayu, *warangka* dengan pendok buntu (bunton, Jw). (Dok: Brojobuwono



dan fadlizon Librari, Foto: Jauhari, 2011).

Karakteristik hulu

Ulu keris Palembang pada umumnya mengacu pada bentuk orang yang sedang memberikan hormat. Posisi tangan melintang di dada seolah-olah bersedakep dengan kepala sedikit menunduk. Posisi orang yang memberikan hormat ini kemudian disetilisasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk *ulu* yang unik dan menarik. Bentuk dasar dari orang yang bersedakep memberi rasa hormat kemudian dalam stilisasi bentuk *ulu*-nya seolah-olah menyerupai orang yang sedang bersedakep kedinginan sehingga kemudian dikenal dengan istilah Jawa Demam atau Jawa Gigil. Selain itu kadang kala bentuk stilisasinya menyerupai bentuk anak ayam sehingga kemudian juga disebut *ulu* anak ayam (Hasrinuksmo, 2008; 32).

Posisi orang yang memberikan hormat ini kemudian disetilisasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk ulu yang unik

Budaya keris Palembang juga di jumpai *ulu* Balu Mekambun. *Ulu* ini merupakan stilisasi dari bentuk manusia yang diolah sedemikian rupa dengan bentuk wajah yang polos dan halus. *Ulu* Balu Mekambun juga dipercaya sebagai simbolisasi dari bentuk Dewi Durga. *Ulu* ini memiliki tampilan sederhana namun cukup menarik dan indah (Jansen, 2007: 6-12).

Ulu Balu Mekambun juga dipercaya sebagai simbolisasi dari bentuk Dewi Durga

Selain *ulu* Jawa Demam, *ulu* Anak Ayam dan Balu Mekambun, seringkali juga dijumpai *ulu* Burung Patah Tiga. *Ulu* ini merupakan pengaruh dari buda keris *bugis*. *Ulu* patah tiga juga seringkali dijumpai dikombinasikan dengan *ulu* Jawa Deman ataupun *ulu* Anak Ayam.

Ulu keris Palembang pada umumnya di buat dari bahan kayu-kayu pilihan, gading, gigi gajah, tulang dan tanduk binatang dan kadangkala dijumpai pula yang dibuat dari bahan-bahan logam mulia seperti emas, perak dan suwasa.

Ulu keris Palembang pada umumnya dihias dengan *pedongkok*, yaitu cincing penguat *ulu* dengan *mata kerisnya* dan sekaligus sebagai penghias *ulu*. *Pedongkok* pada umumnya dibuat dari bahan-bahan logam seperti emas, perak, kuningan, dll.



(atas) berbagai bentuk *ulu* Jawa Demam atau *ulu* Anak Ayam
(bawah, dari kiri) *ulu* balu mekambun, *ulu* burung patah tiga (pengaruh *bugis*), *ulu* jawa deman yang mendapat pengaruh *ulu* patah tiga (pengaruh *bugis*), *ulu* anak ayam yang mendapat pengaruh *ulu* minangkabau (Dok: Fadlizon Librari, Foto: Jauhari, 2011)

Budaya keris Palembang menemukan identitas yang mencerminkan karakter budaya mereka yang khas. Uju Balu Mekambun juga dipercaya sebagai



Contoh berbagai model medongkok atau pedongkok
(Dok Fadlizon Librari, foto Jauhari 2012).

Kesimpulan

Budaya keris di Palembang pada awal mulanya merupakan budaya yang datang atau bersumber dari Jawa, serta mendapat pengaruh pula dari budaya keris *Bugis* (Sulawesi selatan) dan budaya keris Minangkabau (Sumatera Barat), namun demikian masyarakat Palembang mampu memadukan dengan budaya setempat, sehingga budaya keris Palembang menemukan identitas yang mencerminkan karakter budaya mereka yang khas.

Bentuk keris Palembang merupakan perpaduan dari bentuk keris Jawa, keris *Bugis* dan keris Minangkabau. Selain itu karakteristik bentuk keris Palembang dipengaruhi oleh unsur alam dan letak geografisnya, pola kehidupan spiritualitas, cara mengenakan keris, material, teknologi dan fungsinya.

Bilah kerisnya memiliki ukuran normal antara 32-35 cm dengan struktur bentuk keris menyerupai keris Jawa namun cenderung sedikit condong. Bagian *ganja* pendek karena mendapat pengaruh budaya keris *Bugis*, sedangkan pola garap bilah dan motif *pamor* cukup sederhana karena mendapat pengaruh keris Minangkabau. Ukurannya yang relative pendek juga dipengaruhi cara mengenakan keris di Palembang yaitu dengan cara diselipkan pada pinggang depan.

Bentuk *warangka* memiliki bentuk yang khas yang mencerminkan bentuk perahu besar (prahu besar) karena kehidupan masyarakat Palembang masa lalu senantiasa berada di sungai. Pada umumnya *warangka* atau *sampir* dihias dengan *sepatu* dan tuli-tuli. Bentuk *sepatu* dan tuli-tuli sebagai penghias *sampir/warangka* merupakan pengaruh dari budaya keris *Bugis*.

Ulu keris Palembang mencerminkan tentang bentuk-bentuk burung mitologis. *Ulu* yang paling populer adalah bentuk *ulu* anak ayam (menyerupai bentuk anak ayam), *ulu* Jawa demam (menyerupai orang yang duduk bersedakap karena kedinginan), dan *ulu* Balu mekambun yaitu *ulu* keris Palembang yang bentuknya merupakan penggubahan dari bentuk Dewi Durga. *Ulu* keris Palembang juga dihias berupa medongkok yang bentuknya menyerupai cincin.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisi Tanjungpinang. Th 2002. Naskah Kuna: Ilmu Yang Terabaikan (Telaah Terhadap Beberapa Naskah Kuna). Tanjungpinang: Jarahnitra.
- Bambang Hasrinuksmo, th 2008. Ensiklopedi Keris. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono Haryo Guritno, th 2006. Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar. Jakarta : PT Indonesia Kebanggaanku.
- Marsden, William. th 2008. Histori of Sumatera, ab. Tim Komonitas Bambu, Sejarah Sumatera, Jakarta : Komonitas Bambu.
- Munos, Paul Michel, th 2009. Kerajaan- Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia, Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah-Abad XVI), terj. Team Media Abadi. Godean Yogyakarta: *Mitra* Abadi.
- Riana, I Ketut., th 2009. Desa Warnana Uthawi Nagara Krtagama, Masa Keemasan Majapahit. Jakarta: Kompas.
- Sir Jon Stamford Raffles, th 2008. The History Of Java, Alih Bahasa : Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi.
- Soewito Santoso, th 2003. Babad Tanah Jawi (Galuh *Mataram*). Surakarta : Dewan Penyantun Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Sujamto, th 1993. Wayang & Budaya Jawa. Semarang : Dahara Prize
- Sujamto, th 1993. Wayang & Budaya Jawa. Semarang : Dahara Prize.
- Syahri, Aswandi dan Raja Murad, th 2006. Cogan, Regalia Kerajaan Johor-Riau-Lingga dan Pahang. Riau: Dinas Pariwisata SEni dan Budaya Provinsi Kepulauan Riau.
- Tabrani, Primadi, 2002. Wawasan Nusantara. Bandung : ITB, Bandung.
- Teguh Y, Basuki. th 2010. Keris Indonesia, Aspek Nilai, Teknologi dan Persebarannya. Makalah sarasehan keris di Museum Pusaka TMII Jakarta.

....., th 2012. Keris Indonesia, Yogyakarta : Citra Sains bekerjasama dengan PT Keris Lestari Nusantara.

....., th 2012. Keris Naga, Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Tusiran, Aminuddin dan Teja Al-Habb, th 1989. Butang Emas, Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau. Tanjungpinang: CV. Makmur Setia.

Untoro Suryo., th 1978. Keris, Fungsi, dan Faedah Magis. *Malang*: CV Rapi.

